

Sungai Sekolahku

Cerma: Pandanwangi Candraningrat

SUNGAI tempatku berenang airnya sangat jernih. Aku bisa melihat ikan ikan berenang di dalam air. Aku juga bisa melihat batu-batu di dasar sungai. Sungai juga bersih. Aku tidak takut badanku kotor saat berenang,kulitku juga tidak pernah merasakan gatal-gatal.Tidak ada sampah sampah yang mengalir diatasnya walaupun ada biasanya hanya guguran daun dari pohon dipinggir sungai.

Di sungai banyak batu-batu besar, di batu besar itu biasanya ibu mencuci baju.Ibu duduk diatas batu, ibu menggelar baju cucian di batu depannya.Di tempat itu airnya dangkal dan arusnya pelan, ketika aku masuk ke air hanya lututku saja yang basah. Aliran airnya apabila kita ikuti akan membawa kita ke air terjun kecil

Ada sungai lagi di bawah air terjun kecil, sungai yang dalam. Jarak sungai ini dengan tempat mencuci baju lumayan jauh. Jaraknya sejauh jatuhnya ketika aku melempar batu ke air. Sungai ini arusnya deras lebih deras dari tempat ibu mencuci, jadi untuk menuju kesana aku harus menahan kakiku kuat-kuat karena arusnya bisa menyeretku kencang sekali. Kalau terseret aku bakal terbawa jauh dan hilang. Aku tidak berani berenang di sungai itu. Kata orang sungai itu dalamnya setinggi pohon kelapa, di pinggir sungai banyak semak-semak dan dedaunan lebat.

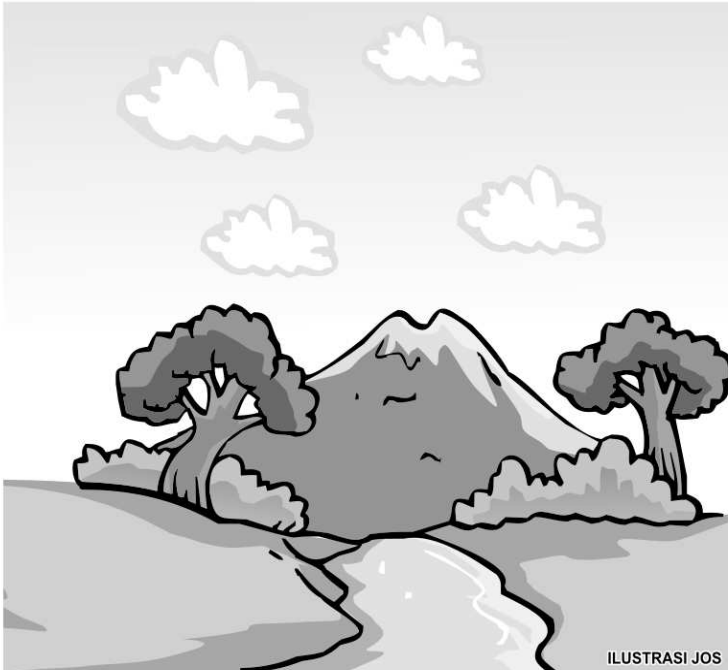
Terkadang aku juga berenang disungai itu, tapi aku harus berhati-hati supaya tidak masuk ke bagian yang dalam dan tersembunyi, untuk berjaga-jaga biasanya aku melihat warna air, apabila airnya berwarna hijau tua berarti tempatnya dalam, air yang berwarna hijau muda berarti lebih dangkal.

Tidak hanya mencuci orang desa juga datang kesungai ini untuk mandi, biasanya setelah ayam jantan berkokok orang-orang akan berangkat ke sungai. Mereka membawa ember, gayung dan handuk.

Aku mempunyai satu pengalaman yang tak terlupakan di sungai, aku mengalami kejadian itu bersama adikku.Jika aku mengingatnya tubuhku masih merasa merinding dan takut. Kejadian itu dimulai ketika ibumembangunkanku diwaktu subuh

"Azizah.... ayo bangun sudah waktunya sholat subuh, setelah itu kita berangkat ke sungai!" suara ibu membangunkanku.

"Iya bu, ini Azizah bangun" jawabku



ILUSTRASI JOS

pelan sambil mengucek-ukek mata

Aku segera bangkit dari kasur, aku bergegas ke sumur untuk mengambil air wudhu. Setelah sholat shubuh aku memasukkan baju kotor kedalam ember. Aku, ibu dan adikku berangkat ke sungai.Ketika kami berangkat matahari masih mengintip dari balik kabut, sinarnya masih sedikit.

Sungai sudah ramai ketika kami sampai.Seperti biasanya aku tidak sabar menceburkan diriku ke sungai. Meskipun aku berenang pagi-pagi sekali aku tidak menggigil, tubuhku sudah terbiasa dengan dinginnya air sungai

Tak terasa matahari sudah menampakkan sinarnya yang terang, baju juga sudah selesai dicuci, ibu pulang

terlebih dahulu, sementara aku dan adikku masih berada di sungai. Sungai sudah mulai sepi, hanya tinggal kami berdua

Aku asyik berenang di sungai mempraktikkan beberapa gaya renang semauku, adikku menemaniku dengan bermain dipinggir sungai.Aku memang menyuruhnya berada dipinggir saja. Adikku belum bisa berenang, aku takut dia tenggelam.Ia duduk dipinggir dan bermain tanah

Ketika aku sedang berenang tiba-tiba aku melihat ada sesuatu yang bergerak di air, bentuknya panjang dan meliuk-liuk jaraknya hanya 15 meter dari tempatku berada. Awalnya aku kira itu akar pohon yang hanyut, tapi setelah aku pastikan dengan cermat. Astaga.... ternyata benda itu adalah ular sebesar lenganku!. Ular itu berwarna kuning, aku sangat cemas.... ular itu bergerak ke arah adikku. Aku berenang secepat mungkin ke pinggir sungai berlomba-lomba dengan ular itu, akupun segera mengendong adikku sebelum ular itu sampai ditempatnya duduk.

Dengan adik dalam gendonganku, aku segera lari terburit-burit hingga napasku ngos-ngosan.Sampai rumah ibu dan bapak kaget melihatku, terlebih ketika melihat adikku menangis.

"Ada apa nak? Ada apa?" ibu dan bapak bertanya bersahut-sahutan dengan khawatir.

Ibu langsung mengambil adik dari gendonganku dan menenangkannya, bapak memegang pundakku menunggu jawaban dariku. Lalu aku menceritakan apa yang baru saja aku dan adikku alami. Mereka terkejut setelah mendengar ceritaku. Ibu langsung memeluk aku dan adik.

Meski kejadian itu sempat membuatku ketakutan, tapi aku tidak kapok untuk kembali ke sungai karena sungai adalah sekolahku.

*) **Pandanwangi Candraningrat**
Sekolah: Homeschooling PKBM
Bangun Karsa, Kelas: 8 SMP

Hujan

Karya: Keyra Amadea Dara Calista

Kau menutup cerahnya langit
Menurunkan rintikan air yang deras
Mengalihkan teriknya matahari
Semula yang cerah menjadi redup

Begitu deras airmu turun
Bersamaan dengan hawa dingin
Suasana yang tadinya hangat berubah menjadi dingin
Dingin yang dirasa begitu menggila

Oh hujan
Kau seakan menyatukan kegelapan dan kedinginan
Seperti menumbuhkan rasa was-was
Waspada untuk hal yang akan terjadi nanti
Bahkan mungkin hal yang tidak aku inginkan

Kesunyian

Karya: Keyra Amadea Dara Calista

Sunyi
Ku berdiam di ujung ruang
Tak berbicara sepatah kata pun
Diam. Sungguh hanya berdiam dalam kesunyian

Memeluk tubuh yang sendiri
Tubuh yang membutuhkan kehangatan
Kemudian menyeka air mata
Air mata yang mengalir tak terhingga

Kesunyian
Sungguh, kau tempat yang paling nyaman bagiku
Hangat? Ku mohon peluk aku...
Jangan lepaskan hingga aku mulai tenang

*) **Keyra Amadea Dara Calista**
Siswi Kelas VIIB SMP Negeri 1 Jetis Bantul.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Ayah

Ayah adalah pahlawan keluarga
Tak peduli panasnya matahari
Ayah akan tetap bekerja untuk
menghidupi keluarga

Ayah akan terus berusaha
Apapun rintangannya
Demi menghidupi keluarga tercinta



ILUSTRASI JOS

Rafifah Alhijadina Rahayu

Kelas 4 SDIT Usamah Kota Tegai
JI Teuku Umar no : 130

MARI MENGGAMBAR



Mazaya Hafidzah

Kelas A-4 TK ANNUR 3, JI Ringroad Utara, Gondangan,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY

CERNAK

Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing

Oleh : **Giyoto**



ILUSTRASI JOS

IPUT dan Jalu merupakan dua sahabat karib. Dua makhluk berbeda jenis itu sehari-hari menghabiskan waktunya bersama dengan bermain dan mencari makanan kesukaan di pinggir sungai. Sungai eksotik berair jernih mengalir membelah tebing dan Lembah Harapan. Sungai Ranai menjadi urat nadi kehidupan penduduk sekitar dan tentunya kehidupan satwa yang mendiami. Iput merupakan seekor tupai jantan dengan perawakan imut sedikit lebih cerewet daripada Jalu. Tingkahnya lucu dan lincah gerakannya khas bangsa tupai. Sedangkan Jalu, adalah seekor belang-berang yang sebagian besar waktunya hidup di bawah permukaan air.

Walau berbeda 180 derajat, dua mamalia tersebut tampak begitu dekat dan bersahabat karib. Iput bergelantungan di atas sungai dengan pepohonan rimbu kaya nutrisi. Sedangkan Jalu, sehari-hari menghabiskan waktunya dengan bermain dan mencari makan di sungai. Berang-berang memang perenang hebat. Saat bermain, keduanya sangat gembira. Permainan mereka mulai dari berebut mencari makanan hingga lomba balapan susur sungai.

Suatu pagi, cuaca mulai mendung pertanda hari itu hujan akan turun. Benar saja, saat Iput memulai pergerakan dengan memanggil Jalu, gerimis mulai turun membasahi bumi.

Embun pagi yang melekat semalam pun belum kering. Udara dingin pagi membuat Jalu enggan keluar dari sarangnya. Panggilan Iput tak dihiraukan oleh Jalu. Ia masih terlihat tidur bermalas-malasan walaupun sudah dibangunkan ibunya.

Sejak Jalu masih kecil, ayahnya terjebak perangkap pemburu dan entah nasibnya tidak tahu hingga sekarang.

"Jalu... Jalu... Ayo kita main!", panggil Iput dari kejauhan.

Ibu Iput berusaha membangunkan, "Nak, temanmu sudah bangun, tuh."

"Ayo, segera bangun!", pintanya.

"Oooah, nanti aja, bu. Aku masih ngantuk. Lagian hari ini hujan," jawab Jalu sambil menguap.

Suara Iput terdengar makin dekat. Iput mulai penasaran, karena Jalu tidak segera menyahut panggilannya. Tak lama kemudian, ia sudah

sampai di depan sarang Jalu. Keluarga

Jalu tinggal di dalam sarang yang dibuat ayahnya. Berada di sebuah lubang batu tertutup ranting-ranting pepohonan kering dan bebatuan sungai tertata rapi. Yay, bangsa belang-berang memang hidup berkoloni dalam sarang di pinggir sungai.

"Permisi, selamat pagi, apakah Jalu ada di rumah?", tanya Iput dari balik batu.

Tampak Iput mengamati sekitar rumah Jalu. Tak berapa lama, Ibu Jalu ke luar menemui Iput.

"Selamat pagi Iput. Jalu masih di biliknya. Susah dibangunkin", jelas Ibu Jalu.

"Hari ini kamu mau ajak main ke mana?", tanya Ibu Jalu.

Iput menjawab,"Belum tahu Tante, mungkin ke tepi danau."

"Jangan jauh-jauh ya, karena di sana banyak hewan buas dan kadang ada pemburu jahat", terang Ibu Jalu memberi pengertian pada Iput.

"Iya dech, Tante. Nanti Aku ikut aja Jalu mau ke mana," jawab Iput.

Mendengar suara Iput yang berisik, Jalu pun bangun dan ke luar menghampiri Iput dan ibunya.

"Wah, ketinggalan info ini!", seloroh Jalu sambil menguap.

"Lagi bahas apa ini? ", tanya Jalu sekenanya.

"Asyik, akhirnya bangun juga!", teriak Iput kegirangan.

"Kita mau main ke mana, nich?", tanya Jalu.

Ibu Jalu menyela, " Jalu, kalau mau main kamu harus mandi dan sarapan dulu. Ini tadi Iput mau ajak main ke danau."

"Ok. Aku juga suka ke sana. Tapi..", celetuk Jalu.

"Tapi apa? Kamu takut main ke sana? ", tanya Iput.

Buru-buru Jalu menjawab, "Enggak, lah. Aku nggak takut!".

"Sudahlah, tidak usah berdebat. Kalau mau main ke sana boleh asal berhati-hati dan bermain di tepi saja. Jangan bermain air!", sergah Ibu Jalu menengahi kedua sahabat tersebut.

Selepas Jalu mandi dan makan pagi, mereka berdua bergegas menuju tempat yang

menjadi surga bagi semua hewan di lembah itu. Mereka tampak riang gembira. Cuaca

nampaknya berpihak pada mereka, pagi itu mentari mulai menampakkan diri setelah tertutup mendung sejak pagi. Kehangatan pagi pun terasa menggairahkan makhluk penghuni lembah.

Siulan burung murai dari kejauhan dan kicauan burung kutilang membuat makin riuh pagi itu.

Perjalanan Iput dan Jalu terhenti saat melihat Grugi yang terkapar seolah terjadi sesuatu padanya. Grugi merupakan seekor landak imut albino. Iput, Jalu dan Grugi sering bermain bersama. Hari itu, sarang Grugi kejatuhan ranting kayu cukup besar. Sedari pagi ia sudah berusaha mengangkat ranting tersebut namun tiada berhasil. Grugi kelelahan hingga

terjatuh seperti mau pingsan.

"Grugi, Kamu kenapa?", tanya Jalu.

"Iya, kenapa Kamu tergeletak seperti itu?" sahut Iput.

Grugi masih enggan menjawab pertanyaan sahabatnya itu. Ia menahan haus dan lapar.

Sejak pagi belum makan.

"Kau lihat sendiri Iput. Sarangku kejatuhan ranting ini semalam.", Grugi berbicara lirih.

Jalu mengajak Iput menolong Grugi. Mereka bahu-membahu menyingkirkan ranting pohon. Tak ketinggalan, walau Grugi masih kepayahan, ia turut memindahkan ranting yang menutup sarangnya. Pelan-pelan ranting pohon itu mulai bergeser dan sorak-sorai mereka bertiga pun terdengar.

"Satu, dua, tiga!" teriak mereka berkali-kali.

Tak menunggu lama sarang Grugi pun dapat dimasuki. Sebagai ucapan terima kasih Iput dan Grugi diajak masuk dan makan buah-buahan yang dimilikinya.

Memang suatu pekerjaan akan lebih mudah dikerjakan secara bersama-sama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

*) **Giyoto, S. Pd., M. Pd. (Kepala Sekolah SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta) Jalan Tukangan Nomor 6 Yogyakarta**

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: **Kawankukaer@gmail.com**